

UNTUK PARA WANITA: IBU, ISTERI DAN PEMUDI



No.

9

Wanita

**Pengurus Jajasan Penerbit
„WANITA”**

Nj. Ruslan Abdulgani.
Nj. S. Wilopo.
Nj. Pudjobuntoro.
Nj. P. Armijn Pané.

Dibawah asuhan

Nj. P. Armijn Pané.
Nj. T. Sujud.

Dibantu oleh:
Nj. S. Pudjobuntoro.
Nenek Hajati.
Dr. AKA.
Nj. Sutojo.

Sekretaris Redaksi:
Nn. L. Hartati
Terbit 2 X sebulan.
Uang langganan setriwulan:
Dengan pos biasa ... Rp. 12.—
Dengan pos udara „ 14.—
Harga etjeran per
ex. „ 2.50

Pembayaran lebih dahulu!!

*

Alamat Tata-Usaha dan
Redaksi
Djl. Tjemara 10, Telf. Gb. 4573
DJAKARTA.

Isi :

1. Bandung, that lovely city	hal. 221
2. Surat untuk ajah	„ 226
3. Suatu kekeliruan (tjerita pendek)	„ 230
4. Pesanku (sadjak)	„ 233
5. Sekali lagi kebaja bordiran	„ 234
6. Moderhjelp	„ 236
7. Kesibukan dalam bulan Puasa	„ 239
8. Pesta film jang pertama	„ 240
9. Seni dapur	„ 243
10. Suara Suami	„ 245
11. Nenek Hajati	„ 247

KETERANGAN GAMBAR KULIT:

Gemala Rabbah, puteri ke II Wakil Presiden Hatta, makin besar makin tjantik. Dengan muka jang bersungguh-sungguh ia mengutjapkan „selamat berpuasa” kepada para pembatja.
(Foto: Kempen).

Kali Ini

Para pembatja kami adjak mengikuti soal-soal hangat disekitar Konperensi Asia-Afrika dan Pes'a Film Indonesia jang pertama. Tentunja saudara-saudara sekalian ingin pula mengikuti djalan serta suasana Konperensi jang penting itu dengan melalui madjalah kita ini, bukan? Karena tidak sedikit para pentjinta „Wanita” jang tempat tinggalnja djauh dipelosok Nusantara Indonesia ini jang ingin ikut serta mengetahui seluk beluk keadaan masjarakat disekitarnja dan hasil-hasil usaha para pemimpinnja di Ibu Kota. Serba-serbi Konperensi A.A. ini akan dilandjutkan dalam W. 10 j.a.d.

Dan bagi para peminat film Indonesia, dapatlah saudara ikuti perkembangan film kita dalam ijangka waktu jang pendek dengan membatja hal 240.

Achirnja, kebaja bordiran jang tjantik itu (hal. 234) dapat saudara pergunakan untuk menjong-song Lebaran jang telah hampir tiba

Red.

BANDUNG

THAT LOVELY CITY

DENGAN gilang-gemilang Bandung keluar dari udjian jang maha berat. Untuk beberapa waktu mendjadi tuan-rumah dari 29 negara di Asia-Afrika. Sebagai warga-negara kita bangga melihatnja. Penerimaan tamu-tamu jang rapih dan ramah-tamah, penjelenggaraan konperensi jang memuaskan, pendjagaan keamanan jang tertib dan correct, lalu-lintas jang teratur, pendek kata: Setiap petugas mendjundjung tinggi KEHORMATAN NEGARA.

Itulah Bandung, jang sekali gus mendjadi buah bibir negara-negara diseluruh dunia.

Bandung, a lovely city, kata tamu-tamu.

Bandung, the capital of Asia and Afrika, kata Nehru.

Bandung memasuki buku sejarah dengan megahnja

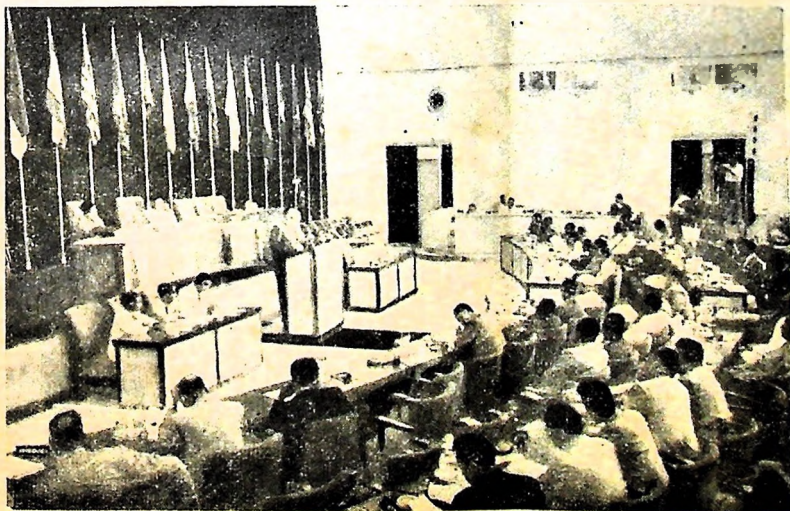
Pemimpin-pemimpin besar dari Asia dan Afrika, jang beribu-ribu mil djauhja, berhimpun untuk mendapatkan djalan kearah perdamaian dunia dan kerdja-sama dalam lingkungan persaudaraan.

Hari pertama mereka bertemu sebagai „strangers” dan setelah seminggu lamanja bertukar pemandangan, pikiran, mengeluarkan kejakinan dan pendiriannja masing-masing, tertjapailah saling harga-menghargai dan pengertian jang luas, sehingga hari penutup mereka tidak lagi satu sama lain berhadapan sebagai „strangers” tetapi sebagai „friends”.

*

Kembalilah kita ke Bandung, dikala konperensi Asia-Afrika jang mewakili 1400 djuta bangsabanagsa kulit berwarna dilangsung

kan. Kita menghisap suasana meriah dimana-mana. Kesibukan penjelenggara konperensi dengan tamu-tamunja menambah suasana jang lebih riang. Sambutan penduduk terhadap tamu-tamu sungguh spontan dan hebat. Mobil-mobil jang diperuntukkan delegasi-delegasi mempunjai warna jang menjolok sekali. (agak „shrill” dimata wanita). Baiknja ada dikota dingin, djadi agak menghangatkan iklim Bandung. Pemandangan tambah sedap, djika utusan-utusan sementara negara datang dengan pakaian nasionalnja. Pakaian India — Birma — dan Philipina sudah kita kenal bukan? Tetapi pakaian jang dikenakan utusan Gold Coast menarik sekali, dengan warna-warnanja jang „bright”. Liberia — Saudi Arabia dan Yemen djuga mengenakan pakaian



Waktu diadakan sidang terbuka di Gedung Dwi Warna. Wakil Syria sedang berbitjara.

nasional. Datanglah Mufti besar dari Daruzalam dan Mario Marcos dari Cyprus dengan djubahnja jang serba lengkap. Disamping itu wanita-wanita Indonesia jang mengundungi konperensi dan gadis-gadis kita jang bekerdja dalam staf selalu mengenakan pakaian nasionalnja. Seorang wartawan Prantjis tidak habisnja menjatakan kekagumanja melihat pakaian wanita Indonesia jang manis itu.

*

GEDUNG MERDEKA dimana pembukaan konperensi dilakukan dan sidang-sidang terbuka diselenggarakan, membanggakan sekali, dengan pelajanannja jang rapih dan pressroomnja jang lengkap.

Saudara ingin menanyakan sesuatu? Pergilah ke Information desk, dengan puas saudara akan dapat djawaban jang dikehendaki. Ataukah saudara merasa lelah? Sudah tersedialah kursi-kursi, dimana saudara bisa bertjakap-tjakap dengan kawan-kawan sambil melirikkan mata ke Djalan Braga dan Djalan Asia-Afrika jang selalu penuh sesak dengan penduduk untuk menjambut tamu-tamu. Barangkali saudara tidak sempat bersantap ta-

di. Ataukah keringlah kerongkongan disebabkan selalu mengendar-ngedjar orang-orang penting, dari siapa saudara ingin memperoleh berita-berita jang hangat? Silahkan saudara memasuki ruangan press-bar, dimana bisa dapat minuman dan makanan, tju-kup untuk memberi lagi kekuatan pada saudara melandjutkan pengumpulan keterangan-keterangan jang penting.

Press-room dan press-bar senantiasa dikundungi banjak tamu dan wartawan-wartawan jang mengadakan „appointment” dengan rekan-rekannja. Sampai djauh malam masih kelihatan orang-orang hilir-mudik, keluar-masuk Gedung Merdeka. Disebabkan djuga letaknja gedung itu ditengah-tengah pusat jang berkonperensi, djadi kesibukan berpusat digedung ini.

Lain lagi sifatnja dengan gedung DWI-WARNA. Agak serem kelihatannja dari luar. Tapi sekali saudara masuk dalam gedung itu, terasalah bagaimana pentingnja konperensi jang sedang diselenggarakan itu. Wadja para utusan jang sungguh-sungguh dan kesibukan kerdja para anggota staf memberikan gambaran, bagaimana beratnja

persoalan jang sedang diperbincangkan. Wartawan-wartawan berkelompok dibawah tangga, djalan levat delegasi-delegasi memasuki atau meninggalkan ruangan sidang. Dimana ada orang penting keluar, diserbulah oleh djago-djago pena ini.

Memang Dwi-Warnalah jang dipakai persidangan tertutup, dimana pemimpin-pemimpin dari 29 negara berdebat — bertengkar — atau berkompromi mempertahankan dan mengemukakan pendiriannja masing-masing. Gedung Dwi-Warna terletak ditempat jang agak sunji. Maka perundingan-perundingan tidak terganggu oleh gemuruhnja kota, sehingga dapat dilangsungkan dengan sangat tenteram untuk mendinginkan kepala jang panas atau semangat jang terlampau berkebar-kobar.

*

Djika saudara mendengar bunji sirena dari motor „voorijder” mobil-mobil ketua-ketua delegasi, berarti, bahwa orang-orang penting itu sedang menudju ke kediamaannja masing-masing atau dari tempatnja menudju kegedung persidangan. Sorak dari penduduk selalu terdengar sepandjang djalan. Perdana Mente-



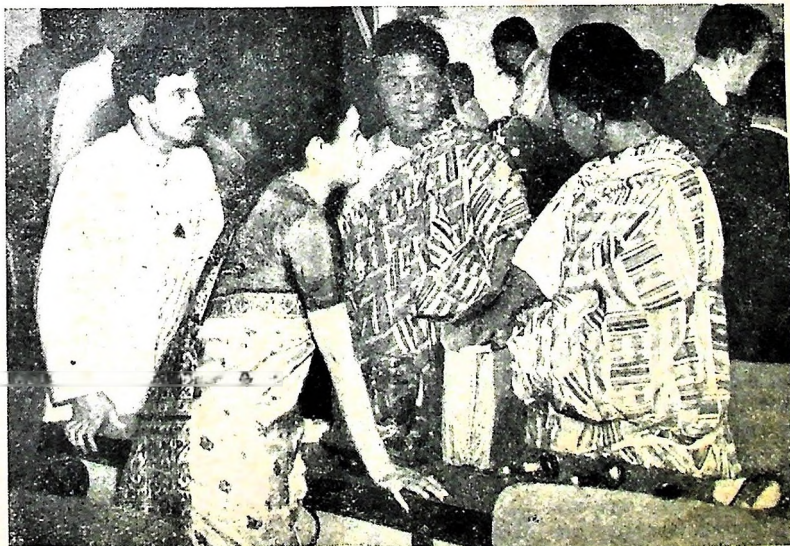
Pemimpin delegasi Mesir, Letkol. Gamal Abdel Nasser, 19, dapat menawan hati penduduk Bandung.

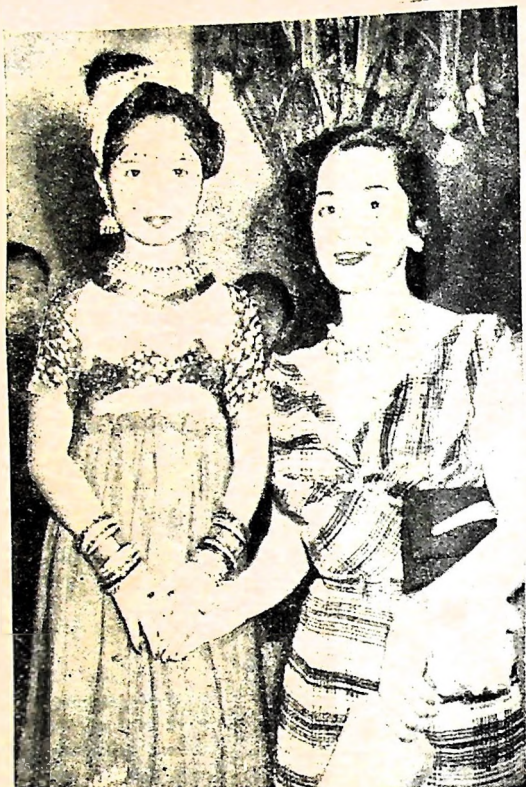


Tari kupu-kupu, dipertunjukkan diwaktu diadakan resepsi besar di Gubernuran Bandung.



Nj. Indira Gandhi, puteri P.M. India Nehru, sedang bertjakap-tjakap dengan pemimpin2 Gold Coast. Lihat lah pakaian Nasionalnja!





Miss Sonja Nahas (kanan), anggota delegasi Libanon, digambar bersama Maja Dewani (kiri) gadis ketjil India berdom di Bandung, yang menghibur tamu-tamu wanita peserta Konferensi, dengan tari Hindu dalam suatu tea-party.

ri merangkap Menteri Luar Negeri R.R.T. Chou En Lai senantiasia mendapat perhatian yang hangat sekali.

Sajang, ia agak mahal memberikan senjumannja. Bagi seorang yang berusia sudah 57 tahun, ia masih gagah dan djika berada diruangan sidang terbuka ia ditempatnja sering kelihatan terus mengerdjakan sesuatu, seolah-olah djanganlah ada waktu yang terluang.

Favourite dari penduduk adalah Perdana Menteri Gamal Abdel Nasser dari Mesir. Dengan perawakannja yang tegap dan berpakaian militer, ia mendapat per-

hatian yang istimewa. Mukanja yang ramah, dibarengi senjumannja dan tangannja yang dilambainya ia sangat populer. Ia baru berumur 37 tahun, seorang letnan kolonel.

Orang kuat lainnja dari Mesir adalah major Saleh-Salem, yang mendjabat apa yang dinamakan Menteri Pembimbing Nasional Mesir. Tidak berbeda dengan digambar2, major Saleh Salem selalu menggunakan katja-mata hitam, djuga didalam ruangan persidangan. Hanja sering ia datang berpakaian civil.

BANDUNG tidak akan mendapat djulukan „Kota kembang“, djika tidak memamerkan bunga-bunganja yang elok. Suatu kebun ketjil penuh dengan berbagai kembang mawar dipertontonkan di Gedung Kebudayaan.

Rupa-rupa kembang anggrek yang molek, warna-warna kembang yang sedap dipandang, menjedjukkan setiap pengunjung pameran itu. Disampingnja ada Souvenirshop, dimana tamu-tamu dapat membeli rupa-rupa buah tangan rakjat Indonesia dari kelom geulis — kain batik — tas Tasikmalaja — barang-barang dari tulang buatan Palembang — sampai ke slendang dan taplak medja dari Silungkang.

Usaha-usaha dari Djawatan Pemerintah tentang peternakan — pertanian — perindustrian dan keradjinan tangan rakjat dari seluruh Indonesia djuga dipamerkan, dan dapat perhatian besar dari tamu-tamu.

Dari gedung pameran saudara menjeberang Djalan Braga sebentar. Balai Pertemuan Wanita akan menanti saudara. Diselenggarakan oleh saudara-saudara wanita di Bandung, untuk menjambut tamu-tamu wanita peserta konperensi. Hanja satu ruangan, saudara, tetapi diatur dengan penuh tjita-rasa.

Tempat duduk-duduk sambil meni'mati soto Bandung atau ingin saudara yang agak pedes? Bestellah rudjak, dari buffet yang djuga djerih pajah saudara-saudara wanita Bandung itu. Enak — lezat — murah, dengan lajangan yang tjepat. Penerimaan yang ramah — tamah, adalah sifat wanita Bandung. „Bawalah sebagai oleh-oleh opak Priangan“. Atau yang lebih manis lagi, slendang bisa saudara pilih, kain batik komplit dengan kelom geulisnja!



Wakil² dari Liberia. Lihatlah pakaian Nasionalnya yang serba lengkap! Pemimpin Liberia ini bernama Momolu Duhuly.

Didalam segala keriangang yang meliputi kota Bandung, ada awan yang mendung didalam pikiran wanita Indonesia. Kedatangan Perdana Menteri Mh. Ali dari Pakistan yang membawa isterinja ke II yang baru sadja dinikahnja pada tanggal 2 April yang baru lalu, menekan suasana gembira. Wanita Indonesia yang masih bergolak memperdjuangkan sesuatu, sedjenak tertegun karenanja. Sekali lagi kita dipaksakan harus menelan pil yang pahit. Kiranja perdjuangan wanita masih diliputi duri-duri yang agak tadjam. Tapi biarlah, kita berdjuang terus! Dan waktu itu kita menjadi njonja rumah. Segala perasaan yang gandjil harus

kita kesampingkan. Tamu negara harus diterima dengan sopan-santun. Dan wanita Indonesia tju-kup besar diwanja, demi kehormatan Negara.

Apa manfa'atnja konperensi Asia-Afrika untuk dunia wanita? Apakah konperensi Asia-Afrika bersangkutan dengan kedudukan wanita?

Maksud terutama dari konperensi ini adalah mentjari djalan kearah perdamaian. Dan perdamaian langsung berkepentingan dengan tugas wanita. Siapa yang melahirkan keturunan? Wanita!

Siapa yang membimbing anak-anak dan mendidiknja untuk menginsi masjarakat? Wanita!

Relakah, keturunan kita dilemparkan dalam kantjah peperangan yang tidak mengenal peri kemanusiaan?

Relakah, keturunan kita dinasakan dengan sendjata-sendjata yang kedjam?

Maksud untuk mentjegah dipakainja sendjata-sendjata atom dan tenaga nu-clear kita sokong sepenuhnya.

Maksud untuk mentjiptakan perdamaian didunia, kita sokong dengan sepenuh tenaga.

Maka saling pengertian, harga-menghargai, toleransi dan good-will dari semua negara sangat kita harapkan!

T. Sj.

RAYAKANLAH HARI RAYA IDULFITRI

dengan bunga dari

Toko Bunga „LOKOLLO“

Pegangsaan Barat 24

Tilp. Menteng 224.

Kami sampaikan

„SELAMAT BERPUASA“

sambil beramal dan beribadah kepada para langganan/pembatja yang menunaikan kewajibannja dalam bulan Sutji ini.

Red./Adm. „Wanita“.

Ajah,

SURAT ini adalah surat pertama yang saya kirimkan dengan penuh kebingungan, sedikit saja meninggalkan ibu untuk beristeri lagi. Dan surat ini saya tulis bukan dengan maksud mengutuki atau mentertjta perbuatan ajah yang demikian itu, tapi sekedar agar ajah ketahui bagaimana kesedihan yang ada pada diri saya waktu ini. Kesedihan yang menimbulkan soal yang seharusnya tak boleh saya buka semena-mena, tapi yang sekarang telah langsung mendorong memaksa saya untuk mengetahui bagaimana perbuatan itu telah menimbulkan penderitaan bukan saja hanya pada diri saya tapi teristimewa pada ibu. Ibu yang sangat saya tjuantai ini dimana saya selalu dapat merasakan pantjaraan kasih sajajungnya yang dapat memberikan kekuatan gaib untuk sewaktu-waktu mengenal diri kembali sebagai anak yang harus menjundjung harapan ibu bapanya.

Kini ibu tengah menderita penderitaan yang selalu ditekan dan disembunjakannya, selama ajah memperlakukan ibu sebagai isteri tua. Walau dia menjtjba menjembunjak djeritannya dalam kebekuan itu, tapi dibalik air matanya yang berkatja-katja dan yang hilang dikedjauhan malam, telah dapat saja menjusur menjtjba merasakan bagaimana pahit getirnya. Tak guna lagi senjurn dan kegembiraan yang dibuat-buatnya yang kini hanya menjebakkan saya tambah menggapai-gapai dalam kesuraman.

Sering ajah, diwaktu saya berbaring tengah malam ketika saya mendengar bunji orang sajup-sajup Jennerkan kebesaran dan keadilan Tuhan dan yang diselingi oleh angin malam yang masuk pelan-pelan melalui tjelah-tjelah djendela dan menguak-nguak rambut saya yang lemas ini, mengenangkan sesuatu yang menimbulkan ingatan pada saya untuk memikirkan nasib yang diderita oleh wanita-wanita yang telah ditjerai atau dimadu itu. Dan saya bajangkan pula bagaimana nasib-nasib anak-anak ketjil yang telah terpaksa masuk diakal mereka hal yang sangat menjakiti ibubunya itu, menjumpah-njumpah bapaknya dengan serampangan.

Ajah, saya katakan sekali lagi, surat ini bukan semata-mata saya tulis untuk menasihati atau tiada menghormati, sekali-kali maaf, bukan maksud saya demikian, tapi tapi djeritan

suara ketjil ini ajah yang mungkin dapat menjedarkan kesedaran yang telah hampir pudar itu. Semoga suara ini bagaikan angin sedjuk yang dapat memberi daya untuk menggerak-gerakkan daun-daunan pohon agar mengenal kembali bahwa dia harus berbiak dan berdaun yang indah untuk dapat menilai turunnanya yang lain. Suara saya tapi berkumandang memenuhi ruang ini masih saja dengar mengalun didaratan dan dilautan yang berombak bias-buas, kemudian memetjah dalam kata-kata yang pelahan tapi njata dan demikian kata-kata itu memetjah kembali:

„Sudah djelas tiap sendi theologi mengatakan bahwa Tuhan bagi siapapun memperlakukan ukuran-ukuran keadilan yang seadil-adilnja. Seadil-adilnja berarti Ia tidak menentukan atau menganggap satu perasaan wanita sama dengan 1/3 atau 1/10 dari satu perasaan orang laki-laki, hingga satu laki-laki boleh memadukan 3 atau 10 orang wanita, djadi sebagai satu isteri untuk mengimbangi dan menerima sepenuh hati satu laki dilubukkan padanya. Karena ini maka bila satu suami beristeri banyak dalam waktu yang sama atau berpolidami berarti ia sudah menganggap bahwa perasaan wanita itu lebih rendah dari perasaan laki-laki yang mana berlawanan atas ketentuan theologi.

Kenjataan membuktikan bahwa”, demikian kata-kata itu ajah, memetjah kembali semakin lanjut, „bahwa suami yang berpolidami tak dapat membagikan keadilan hingga kesegi moribnja, karena satu diantara isterinya sudah dibosannya, sedang yang lainnya sebaliknya. Djadi hanya ada satu kemungkinan keadilan pada berpolidamian ini hanya meliputi ketentuan djaminan materiil saja yang kini kemudian menundjukkan gedjaja penganggapan pada manusia yang hakekatnya sama dengan harga barang mati saqja yang memang lazimnya diukur dengan ketentuan materiil pula dan tidak perlu memperoleh ketentuan ukuran kedalam segi-segi moribnja.

Dan kalau orang telah berani mengukur manusia ini sebagai barang materi, maka orang bersangkutan ini, njata-njata telah menghantjurkan ketentuan tiap theologi, karena berdiri dan berlakunya tiap theologi ini hanya mungkin ada pada wujud yang berkepentingan pada segi perkembangan moril lebih utama dan kemudian baru

pada segi materiilnya. Hingga dengan ini djelaslah adanya poligami ini sebenarnya sama dengan pelanggaran pada sendi-sendi tiap theologi yang diam-diam dilakukan manusia setjara sadar atau tidak sadar.

Pada keadaan sehari-hari yang nyata, pengaruh poligami memegang peranan lain lagi yang buruk sekali akibatnya. Setiap wanita atau isteri yang tersangkut dalam perpoligamian dengan kenyataan sebagai manusia, mempunyai perkembangan morilnya, maka ia dapat berpikir dan mempunyai kesedaran untuk diperlakukan seadil-adilnya baik materiil maupun moril oleh suaminya. Suami yang memang sebagai manusia tidak dapat membuat kendilan pasti bagi Tuhan maka selalu terpaksa mengelakkan tuntutan keadilan dari pihak isteri-isterinya yang banyak dengan kata-katanya yang dusta sadja. Karenanya djadilah ia sebagai bapak manusia pendusta, sedang isteri-isterinya djadi ibu manusia pembentjinja."

Dan ajah, tak dapat saja mengingat suara itu lagi, karena kini air mata telah kuasa menahan ingatan saja setelah saja merasa, apakah saja ini djadinya, djika ajahnya pendusta dan ibunya pembentji.

Djadikah saja seorang anak yang berputus asa kemudian merana mentjari-tjari djalan dalam kegelapan karena telah begitu dewasa sebelum waktunya. Telah merasa kehilangan kasih sajung yang masih saja perlukan sewaktu-waktu saja lupa untuk mengenal diri saja kembali sebagai anak yang mendjundjung harapan ibu bapaknya itu kelak. Ah ajah, saja tjoba lagi mengingat suara yang tengah hilang ketakutan diarena barian gunung indah dikedjauhan itu, menjusup dibalik lembah dimana menari-nari pohon-pohon terkulai lemas dan kaku tapi berdiri. Dan untung dapat saja mengingatnya kembali.

„Memang, terbentuknya suami isteri itu didahului dengan perdjandjian nikah, sehingga dengan sendirinya dan tak perlu dinjatakan atau dituliskan memperoleh hak lajak sebagai isteri, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu dari anak-anaknya yang diperolehnya dari suaminya dan sebaliknya. Semua penerimaan hak lajak tadi saling bersangkutan dengan kewajiban pemberian djasa-djasa baik sesamanya didalam masa perkembangan hidupnya. Ketentuan hak lajak ini tentu tidak diukur dengan materiil yang pasti banyaknya, tapi bersangkutan erat dengan kepentingan moril sesamanya, hingga adanya perkembangan materiil moril dari suaminya mendjadi hak lajak dari isterinya pula. Djadi walau bagaimanapun suami memperoleh perkembangan materiil morilnya, ia tidak berhak memberikan hasil perkembangannya tadi tidak pada isterinya karena hasil perkembangan inipun sebenarnya telah

mendjadi hak lajak materiil moril dari isterinya.

Dengan kenyataan maka bila satu suami melakukan poligami berarti ia berani merampas sebagian hak lajak isterinya dan ditindjau atas masalah umum suami ini telah berani melakukan perkosaan pada hak lajak kaum wanita termasuk kepentingan moril ibunya sendiri diindjak-indjaknya.

Kalau soal poligami sudah djelas keburukan akibat perannya maka perbuatan tjerai bebas (demi kepuasan sendiri untuk kawin lagi atau tidak mengadakan pertjeraan dengan pihak lainnya yang sama sekali tidak bersalah) adalah lebih djelek lagi, karena bila poligami merupakan akibat kesanan dengan yang dibosannya masih dipelihara dengan tiada djaminan morilnya, maka soal ini menunjukkan hal yang sudah dibosannya tadi sebagai barang mati yang dapat dilupakan....."

Ajah,

Tidaklah ajah mengetahui bahwa kenyataan menunjukkan bahwa wanitalah yang banyak mendjadi korban poligami itu. Dan djelas kini bagaimana peranan poligami itu disamping merupakan penindasan pada hak lajak wanita merupakan pula pengotoran pada nilai peradaban manusia, karena dari pihak wanitalah asal peradaban manusia itu dikembangkan.

Tentang kata-kata ajah bahwa memang telah diperbolehkan berpoligami saja terima, tetapi harus diingat ajah, bahwa bukan dimasa sekarang, tapi itu dimasa dulu dimana tidak ada Hukum Negara yang melindungi kaum yang lemah baik bagi wanita maupun bagi kaum laki-laki. Siapa yang lemah dewasa itu djadilah budak dan dapat diperjual belikan. Mengawini wanita dewasa itu sebanyak mungkin berarti membebaskan mereka dari alam perbudakan tadi yang meliputi lahir bathimja. Tetapi kini telah lain karena kita telah hidup dalam dimana adanya Hukum Negara yang melindungi setiap perbudakan pada manusia hingga perbuatan ajah itu tidak pada tempatnya.

Ajah, betapa pula saja, sebagai seorang anak ini dan sebagai sebagian darah daging ajah yang mungkin kelak akan dapat melaksanakan apa yang ajah ibu harapkan dan yang ingin turut membina kedjajaan bangsa dan negara sebagai kewajiban setiap generasi muda ini, sangat merindukan keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan keharmonisan ini saja rasa, saja akan dapat maju dalam djalan yang normal dan tak akan merana hidupnya, menjusur-njusur dalam kesuraman dan kelemasan.

Sekali lagi, ibu kini bersedih hati dalam selimut tertawa senjumi yang selalu ditundukkan pada saja.

Bettler.

Kabar baik untuk kaum Ibu



Berkat kerdjasama antara dokter² anak di Indonesia dan para sardjana di Amerika dapat disusun makanan anak jang khusus untuk Indonesia.

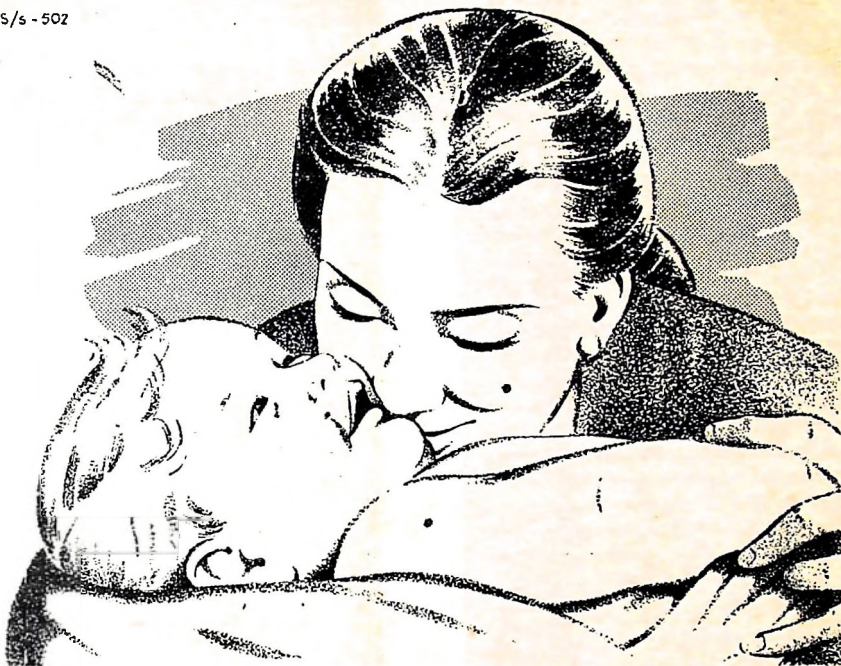
INTRODUKSI:

Bersama ini kami dari Wyeth Laboratories Inc. menjatakan terima kasih akan bantuan jang diberikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jang memungkinkan dapat dihasilkanja PROTEIN SMA SPECIAL FORMULA FOR INDONESIA.

Dalam lapangan ilmu makanan anak terdapat masaalah² istime-wa jang bertjorak ragam dipelbagai daerah, jang kesemuanja memerlukan pemetjahan, agar dapat disediakan makanan anak jang sebaiknja dan jang sesuai dengan keadaan² jang tertentu itu.

Sebagai hasil dari penjelidikan² jang diamat-amati dengan sek-sama oleh para dokter anak jang terkemuka di Indonesia, maka kami bersama ini dapat menja-djikan makanan anak, jang di-buat menurut formula, jang di-tetapkan oleh Kementerian Ke-sehatan Republik Indonesia.

*Protein SMA (acidulated) Special Indonesian Formula
sekarang diandjurkan disemua rumah² sakit pemerintah
di Indonesia.*



Scientific Milk Adaptation

(Susu Makanan Anak)

Impor dari U.S.A.

Untuk makanan bayi diperlukan sjarat² yang paling tinggi, berdasarkan keadaan² khusus dipelbagai daerah.

Begitulah oleh ahli² bangsa Amerika berkat bantuan dari para dokter anak dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dapat dihasilkan PROTEIN SMA (acidulated) Special Indonesian Formula.

Mintalah hanya makanan bayi yang ditijptakan khusus untuk Indonesia. (Diandjurkan di semua rumah² sakit pemerintah di Indonesia)



Pada tiap kaleng terdapat aturan pemakaian yang jelas.



Perwakilan untuk Indonesia:

N. V. PASUMA

Djakarta - Medan - Palembang - Bandung - Surabaya.

ENTAH sudah berapa djam aku menghadapi tjermi ini aku sendiri tidak sadar. Jang aku tahu hanya bahwa dibalik lapisan bedak jg. tebal ini ada sebuah wadjah jg. sudah tidak muda lagi sebagai dulu.

Aku bukan seorang gadis remadja jang memiliki kehalusan kulit muka lagi.

Entah sudah berapa djam aku memandangi kerut-kerut pada bibir dan keningku ini. Untuk menjembunikan umurku ini aku sering pergi kerumah tempat memelihara ketjantikan. Disini mukaku dilapisi setebal-tebalnja dengan obat jang bisa menjarkan pandangan pada adanja kerut-kerutan pada mukaku. Hari ini baru sadja pulang dari rumah ketjantikan itu. Karena itu aku berdiri dimuka tjermi ini. Aku sebetulnja harus malu akan pemalsuan ini. Betapa tidak. Aku tidak hanya berniat memelihara kulit muka sadja supaja bersih dari kuman-kuman debu sehari-hari, tapi dibalik itu aku mengharapkan kemudaan dari usiaku jang sudah landjut ini. Satu-satunja tjara hanya inilah.

Tidak ada lagi keaslian pada diriku. Keaslian dari ketjantinkanku jang dulu bisa membuat orang berkelahi karena ketjantinkanku ini. Rambut hitamku jang dulu menimbulkan rasa iri pada setiap gadis jang sebaja aku, tapi sebaliknya menggairahkan setiap pemuda jang melihatku, kini tidak lagi memiliki permilalannja sebagai dulu. Walaupun dia tetap hitam, tapi kehitaman itu dalam beberapa menit sadja bisa hilang karena semir jang kupakai dajanja tidak bisa sama dengan kurnia Tuhan dulu padaku. Satu persatu keputihan rambutku tampak. Berulang kali sudah aku menjemirnja. Malam nanti aku akan pergi dengan suamiku kesebuah

Suatu kekeliruan



pesta jang akan diadakan oleh teman-teman sedjawatnja. Setiap ada pesta, setiap itu pula aku harus memalsukan mukaku jang sebenarnya. Sungguh suatu siksaan bagiku.

Pada saat-saat seperti inilah aku teringat akan masa remadjaku. Masih tergiang-ngiang ditingaliku kata-kata edjekan teman-temanku waktu aku mereka lihat sangat rapat bergaul dengan Rasjid. Rasjid memang djauh lebih muda dari diriku sendiri. Tambah hari memang tambah rapat djuga pergaulan kami.

Aku masih ingat betapa mesranja hubungan kami itu. Karena kemesraan inilah hingga aku lupa pada semua jang

ada disekitarku. Aku tidak perlu pertimbangan, aku tidak membutuhkan nasihat pada saat itu. Aku hanya butuh Rasjidku.

Memang dugaan-dugaan orang-orang itu semua tidak meleset. Aku tjinta Rasjid demikian djuga Rasjid tjinta aku. Dan sebagai lumrahnja dua orang jang bertjintaan kami djuga menguatkan pertjintaan kami dengan suatu perkawinan.

Aku dengan Rasjidku akan membina sebuah rumah tangga jang bahagia menurut perhitungan kami dan bukan menurut perhitungan orang lain jang banyak omong itu. Memang, orang-orang banyak omongnja mengenai perkawinan dengan

Rasjid yang lebih muda dari aku itu. Nasihat-nasihat mereka aku tidak akan menilainya dengan harga dan mutu tinggi ketjuali mentjap mereka sebagai orang yang banjak omong. Beginilah aku dulu waktu tjintaku sedang memuntjak. Kami tidak pernah menghitung perbedaan usia kami. Jang utama ialah bahwa kami saling mentjinta, dan akan kawin menurut hukum alam.

Demikianlah perkawinan kami akan berlangsung djuga. Bertambah banjaklah bisikan-bisikan jang kudengar. Dari orang tua sendiri aku djuga mendengar keberatan mereka. Tapi aku yakin bahwa tjintaku tidak buta. Aku mentjintai Rasjid dengan sadar. Tidak ada kebutaan. Semua terang dan njata. Kata jang mengatakan bahwa aku lebih tua dari Rasjid lebih sering pula kudengar. Kau seorang tolo!, kata mereka selalu. Ketahuilah bahwa usiamu lebih banjak dari Rasjid. Perempuan akan lebih lekas tua dari pada laki-laki, lebih-lebih kalau sudah beranak. Akan tampak sekali tuanya. Rasjid akan baru mendjadi seorang pemuda kalau kau sudah tua kisut tak ada seri lagi. Kata-kata seperti ini kubiarkan sadja mengiang pertjuma dilingaku. Aku tidak perduli. Aku tidak pernah membenarkan pendapat mereka itu. Tapi pernah djuga kubayangkan pada Rasjid kata-kata orang-orang itu. Dan djawabannja ini menambah tebal tjintaku padanja. Dan tambah memasa-bodohkan orang-orang disekitarku.

KINI sudah lama kami kawin dan kami sudah dikurniai seorang anak laki-laki jang ku beri nama Rasjad. Rasjadlah pengganti ajahnja, menemani aku dalam kesunjian, apabila suamiku sedang ada kewadajibanja menengok orang sakit. Suamiku kini seorang dokter jang tidak bisa dihilangkan djasanja oleh orang-orang jang pernah

mendapat pertolongannja. Walau dia djarang dirumah tapi hatiku tetap terhibur dengan adanja Rasjad, titisanrnja.

Hari ini Rasjad tidak ada dirumah, dia dibawa embahnja kerumahnja. Dalam kesunjian inilah aku lebih-lebih merasa suatu tekanan batin. Sebetulnja aku malu pada suamiku. Dia tidak bisa ditipu oleh lapisan bedak tebal. Dia sudah tahu bahwa rupaku sebetulnja sudah punja banjak kerejut tanda tua. Tapi dia tidak pernah berikan pendapatnja tentang kepergianku kerumah ketjantikan ini. Djustru inilah jang lebih-lebih menghantjurkan hatiku. Dia berbuat seolah-olah tidak tahu sadja. Tindakannja inilah jang memalukan aku. Pada bajanganku dikatja itu aku berkata bahwa memang sebenarnja perkawinan kami tidak boleh terdjadi.

Aku bitjara pada diriku sendiri. „Lena, kau memang tidak sesuai dengan Rasjid. Mengapa kau kawin dengan dia. Lihatlah kerejut pada mukamu. Bandingkanlah dengan kegagahan suamimu”. Bisikan sematjam inilah jang selalu mendukung dalam perasaanaku jang sudah memiliki rasa harga rendah itu. Aku ngeri djuga melihat ketuaan diriku disamping kemudaan dan kegagahan suamiku. Namun aku tjinta padanja. Aku tidak mau melepaskannja. Aku akan mati karena rindu padanja apa bila aku terpisah dari dia. Kengerian memang selamanya ada padaku kini. Aku ngeri dia tidak tjinta lagi padaku. Aku takut dia akan tergoda lagi oleh wanita jang lebih muda dari aku agar sesuai dengan kegagahan-nja.

Ngeri, ngeri aku! Barulah sadar aku akan perbedaan usia kami. Barulah teringat aku akan orang-orang sekitarku dulu. Ach, andaikata semua ini tidak terdjadi. Aku tidak akan tertekan seperti ini. Aku lama-lama akan mati ketakutan dan kengerian.

Walaupun bagaimana aku tidak pernah menaruh tjuriga pada wanita-wanita jang mendekati suamiku. Aku tidak punja alasan untuk mentjurigai dan mentjemburui mereka. Mereka djuga membutuhkan tenaga suamiku.

Karena semendjak dia mendapat gelar Dr. aku sudah insaf bahwa dia kini milik majarakat dan bukan Rasjidku sendiri sadja. Tiba-tiba dengan tidak kusadari tangan suamiku sudah ada dipundakku. Aku malu padanja. Aku malu. Terasa olehku seolah-olah dia mengedjek aku. Karena aku berdiri dimuka katja sebagai seorang jang sedang menjadari akan ketjantikannja. Aku tidak bisa berkata apa-apa. Jang kutahu hanya bahwa air mataku tiba-tiba sadja meleleh dipipiku. Tentu sadja suamiku heran melihat tingkalku ini. Sebagai biasa dia hanya tertawa sadja. Dan djuga ikut melihat bajanganku dikatja. Terasa sungguh padaku dia mengedjek aku. Sungguh hantjur hatiku. Jah, Rasjidku, dia tidak tahu akan perasanku. Dia tertawa terus. Terus ketawa jang olehku dibarengi dengan sedu-sedan jang tidak tahu udjudnja itu. Tiba-tiba sunji tiada tawa tiada tangis ketika Rasjid bertanja mengapa aku berbuat seperti itu. Aku seorang jang tidak bisa menahan perasaanku lebih lama seorang diri. Ketawanja tambah keras ketika kutjeritakan perasaanku ini djuga kengerianku atas dirinja. Aku ulangi padanja semua perkataan-perkataan orang-orang sekitarku dulu sebelum kami kawin. Dia hanya tertawa. Tertawa jang menjajut hatiku. Sungguh manusia jang tidak berperasaan, pikirku. Dia menunjuk pada katja dimana bajanganku jang sudah kupalsukan itu ada. „Kau lihat gadis remadja itu. Dia bagiku tetap remadja sebagai dulu dan kemudian djuga untuk waktu selanjutnja. Dia tidak akan mendjadi tua bagiku. Dia adalah Le-

naku jang dulu djuga.

Perbedaan usia tidak perlu kau perbintjangkan lagi. Masihkah kau tidak pertjaja bahwa aku belum berubah padamu. Aku akan tetap pada tjintaku dan tetap disampingmu dan disamping anakku. Pertjajalah Lena". Sebagai orang gila aku mennganis bertambah keras. Aku sangat gembira mendengar kata-katanja itu. Tidak ada rasa sebahagia seorang isteri selain dari mendengar tjumbuan dan pudjian dari suaminya. Lupalah aku akan kehantjuran diriku. Kembalilah aku tenang dengan kebahagiaanku.

PADA suatu malam suamiku bertanya apakah aku berkeberatan apabila dia meninggalkan aku. Dia ingin mengundjungi Neni. Seorang dokter wanita. Aku tidak berkeberatan. Aku tidak punya alasan untuk melarangnja pergi. Bukankah semua tindakannja itu untukku djuga kelak. Aku djuga kenal akan Neni.

Dia sangat peramah dan baik hati. Kami sering djuga kerumahnja apabila Rasjad sakit, sedang ajahnja tidak dirumah.

Neni seorang jang pandai. Suamiku memang gemar ngobrol dengan dia. Karena mereka sefaham. Lagi pula dia ada djuga minatnja akan pemitjaraan-pemitjaraan jang mendalam. Aku tahu bahwa aku tidak bisa melajani suamiku dengan pemitjaraan-pemitjaraan sematjam itu. Karena itu aku lepaskan dia bertandang kerumah siapapun. Neni memang seorang jang menarik hati. Dengan senjumnja jang selalu ada dibibirnja itu pasien-pasiennja bertambah banyak djuga.

Sering sudah suamiku kerumah Neni. Tapi aku tidak menaruh tjuriga. Tapi tiba-tiba aku ingat akan ketuanku lagi. Memang djika dibandingkan dengan Neni aku djauh lebih djelek dari dia. Neni seorang jang

masih muda dan tjantik. Tiba-tiba sadja aku tjemburu padanja. Aku djadi menaruh tjuriga. Aku bajangkan suamiku berdjalan berdampingan dengan dia. Suatu hal jang mungkin terdjadi. Mulailah aku dengan fikiranku jang bukan-bukan. Musnalah semua keriang dan kegembiraanku bersuami. Timbul pulalah penjesalan akan diri.

Tjuriga djadi lebih besar lagi ketika suatu hari dia menjuruh aku membereskan kopornja. Dia akan ke Djakarta, katanja. Untuk dinas. Aku pertjaja.

Biar bagaimanapun namun aku tetap pertjaja pada suamiku ini. Kebetulan pada hari kerangkatan suamiku ini kepalaku terasa sakit. Hal ini sebetulnja sudah lama terasa. Tapi aku tidak mau menjusahkan fikiran suamiku. Mungkin sakitnja kepalaku ini disebabkan karena tertekannja perasaanku. Satusatunja jang bisa menolong aku hanya Neni. Kutelepon dia. Tapi apa jang kudengar? Dr. Neni sedang keluar kota. Bertambah sakit terasa kepalaku. Aku banting gagang telepon, dengan tidak kusadari aku membantingkan diriku keatas tempat tidurku.

Aku betul-betul menaruh tjuriga. Apakah aku harus dipisahkan dengan suamiku karena tuaiku ini? Terbajang-bajang olehku tangan Neni menggandeng suamiku. Memang harus kuakui, Neni memang tjotjok untuk suamiku jang gagah itu. Mereka sebanding dan sefaham djuga. Sedikit banyak aku tjemburu djuga akan kemudahan dan ketjantikan Neni.

Djam sudah menundjukkan angka 8, lima menit lagi dia datang menurut perhitungannja kemarin. Dan dia tidak boleh menjumpai aku sedang menngis sematjam ini. Dia tidak boleh tahu bahwa aku susah karena dia. Aku tidak mau dia memikirkan aku. Dia sudah terlalu lelah dengan pekerdjaannja. Ku-

sediakan makanan setelah aku menyelesaikan rambutku dan membasuh mukaku. Dia tidak boleh aku sambut dengan air mata, dia tidak boleh melihat rupaku jang kusut ini. Selama aku mendjadi isterinja dia hanya boleh melihat kerianganku dan kebersihan rumah tanggaku. Biar bagaimana susahnja aku namun dia tidak boleh melihat kerut-kerut dan sungutan-ku.

Kututup medja dan tidak lupa menjusun kembang untuk lebih menjemarakkan suasana perdjumpan sesudah beberapa hari berpisah. Aku djuga tidak lupa memasang radio. Berdebar hatiku ketika Rasjad jang kunantikan itu datang dengan senjuntang jang selalu ada padanja kalau ia pulang dari mana sadja. Sungguh kedjam dunia ini, pikirku. Biar bagaimana aku menjembunjakkan kepelihanku ini namun semua hanja untuk sebentar sadja.

Semua berachir ketika tepat pada waktu itu mendengarkan lakuku „Kasih“. Hatijur hatiku mendengar kata-katanja. Kasih, kembalilah kepadaku, djangan bimbang ragu aku tetap menunggu. Kalimat inilah jang memaksakan aku menngis lari ke kamar. Aku tidak bisa melihat suamiku lagi. Aku bentji, bentji melihat senjumannja, seakan-akan dia tidak berdosa atas diriku. Dia menganggap aku tidak mengetahui kesalahan jang dibikinnja. Ja, menganggap aku aku tidak tahu apa-apa. Persis seperti anak ketjil jang bisa dibohongi. Rupanja begitulah tindakannja selama ini diluar rumah, sedang aku dengan setia menanti dia pulang. Sekarang baru aku tahu bahwa dia selama ini membawa kepalsuan padaku.

Perlahan aku dengar dia memasuki kamar. Aku tidak mau melihatnja lagi. Tiba-tiba kudegar suaranya:

„Aku tahu, Lena, engkau tju-

riga pada Neni", Suaranya halus, sabar. Kesabarannya ini menambah enek aku mendengarnya. Mau rasanya aku mentjekiknja biar selamanya tidak kudengar lagi.

"Lena, kau tidak punya alasan untuk menaruh tjemburu pada Neni. Kau telah menjia-njiakan kebajikannya". Rasanya hendak kuterkam dia waktu dia mengatakan itu. Baik hati? Patutkah Neni disebut seorang jang baik hati? Dan aku ? Bersalahkah aku menaruh tjemburu dan tjuriga padanya? Tangisku tambah tidak bisa kutahan lagi. Dan tangisku itu akan baru hilang sama sekali ketika suamiku mentjeritakan hal jang sebenarnya. Aku pikir tentu dia akan mengatakan bahwa dia akan kawin dengan Neni. Pantas dia tidak mengadjak aku waktu dia pergi. Biasanya aku sering diadjaknja. Tetapi ternyata salah dugaanku. Aku harus malu akan kedjahatan fikiranku ini. Aku harus malu pada kesetjiaan Neni.

Suara sedih, sabar, menjerah, terus masuk telingaku, menghanturkan luluhkan hatiku. Baru sadar aku kini. Dia tidak mengadjak aku ke Djakarta untuk memeriksakan matanya. Sepuluh bulan sadja, kata dokter spesialis, suamiku bisa melihat. Sesudah itu dunia akan gelap baginja, tidak lagi dia dapat melihat indahnja kembang mawar, moleknja alam Indonesia. Buta ia kelak.

"Lena, aku akan selamanya membutuhkan tenagamu, untuk kini dan selanjutnja. Engkaulah kelak jang mengatakan bagaimana rupa anak kita nanti. Engkau mendjadi mataku nanti. Tetapi biarlah begitu nasibku. Dengan demikian aku akan selamanya membajangkan kemudaan rupamu. Aku tidak akan melihat engkau mendjadi tambah tua. Dalam kenanganku engkau tetap remadja sebagai dulu".

Tridewi.

Pesanku

(Untuk pelukis jang dirawat)

*Kau merawan meratap sedih
Membasah matamu menatap resah
Tengadah tanganmu memutih buih
Senjummumu masam menahan djerih*

*Patah-patah katamu ingin dikasih
Segera kan sehat lekas kekantjah
Berlumba kawan riang berlatih
Dikaki gunung ditengah sawah*

*Lukiskan Alam menjurat seni
Tarikan pensil tjiptakan gambaran
Puas hatimu dibuat kenangan.*

*Namun kini tubuhmu kotjil menyeduri
Belum kuat sapajmu terbang keawan
Kau orang seni.... kuatkan iman
Tapi nanti*

*Pasti kan datang
Dihari ke hari
Disaat ke-gelanggang
Dihari baik petiklah buah tjita.*

B. INDRY.

Nama dan alamat tidak ingin keliru??

Tulislah dengan huruf tjetak
(blokletters)

Tata-Usaha.



***Sekali
lagi
kebaja
bordiran***

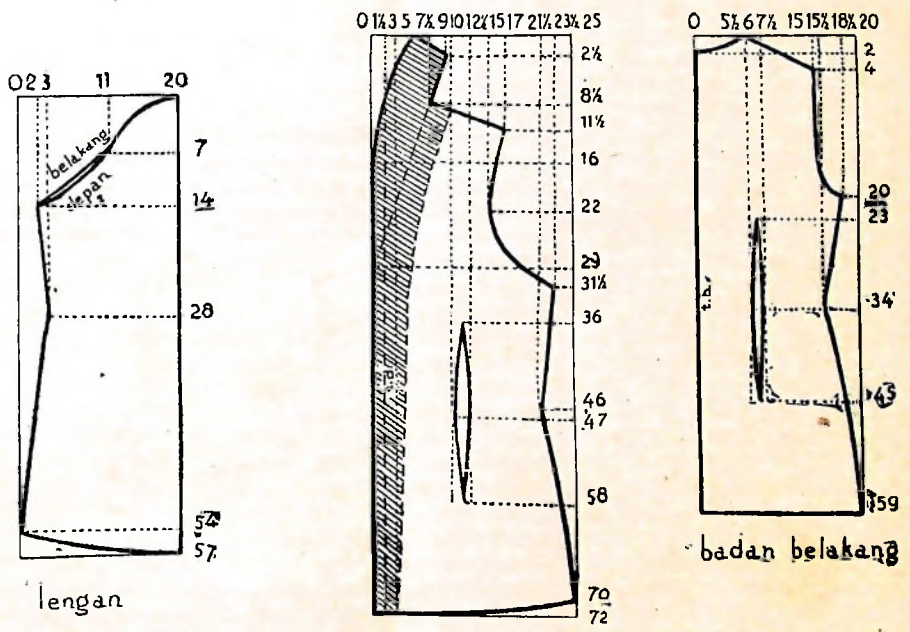


SATU model kebaja lagi kami sadjikan disini. Kali ini tidak memakai bef, dan djuga tidak memakai geer. Pada lehernja bagian geer ini menggungtingnja agak dilebarkan, supaja dapat dilipat sebagai kraag.

Sulaman berkembang hanja didepan, dibelakang bagian bawah dan menghias lengan bagian bawah djuga. Daun dan kembang disulam dengan plattesteek, sedang tang kainja dengan steelsteek. Warnanja dapat sdr. pilih sendiri, dan baiknja djangan banjak banjak warna sdr. ambil.

Patroon kembang dibawah ini seluruhnja untuk menghias bagian depan, sedang untuk bagian belakang ambil sadja bagian I dari patroon itu, dengan ketentuan bahwa garis t.b. harus diletakkan ditengah-tengah belakang. Begitu djuga untuk lengannja.

Pola kebaja dibuat untuk ukuran 36, dan kain jang diperlukan ialah 2 meter pandjang dan 90 cm. lebar.



keterangan warna

-  - djambu muda
-  - djambu sedang
-  - djambu tua
-  - merah muda
-  - merah tua
-  - hidjau

Untuk coupe jang bagus dan menarik tjobalah berhubungan dengan ;

Mode Vakschool & Mode Atelier

"MARGRIET"

Matraman Raya 19 — Djatinegara

Moderhjelp

di DENMARK

MODERHJELP adalah sebuah instituit yang bergerak dalam lapangan khusus untuk wanita. Moderhjelp memberi bantuan² yang diperlukan oleh wanita, sesuai dengan namanja, yang berarti „bantuan kepada Ibu“. Instituit ini dikepalai oleh Frøken Hanssen adalah seorang jurist yang sangat tertarik kepada masalah kewanitaan. Perhatiannya lebih-lebih ditujukannya kepada wanita-wanita yang sedang hamil atau sudah mendjadi ibu, tetapi tidak mempunjai suami sjah.

Dalam instituit ini ibu yang malang itu mendapat bantuan sekedarnja untuk meringankan beban hidup yang tidak bisa didukungnya sendiri. Banjak djuga wanita-wanita yang bernasib malang ini. Keadaan mereka mendjadi begini biasanja disebabkan pergaulan yang bebas. Setelah ter njata si gadis sudah hamil dan akan melahirkan, laki-laki yang berbuat itu tidak mempunjai rasa tanggung djawab lantas ditinggalkannya bakal anaknya itu. Dalam masjarakat kita anak yang seperti ini terkenal dengan istilah „anak gelap“.

Ruangan dimana Frøken Hanssen bekerja, sangat rapi, bersih, ruangnya sedang besarnya dan lagi sederhana sesuai dengan yang memilikinja. Karena kegiatan-kegiatannya, instituit „Moderhjelp“ makin lama makin dikenal oleh seluruh masjarakat di Denmark. Masjarakat memberi penghargaan-penghargaan dan pudji-pudjian yang tidak habis-habisnja kepada instituit ini.

Saja dibawa berkeliling melihat-lihat ruangan-ruangan pemeliharaan baji yang terpaksa ting-

gal dalam instituit itu. Sepanjang djalan kelihatan kamar yang berdjadar-djadar, besar ketjil. Dalam kamar-kamar itulah perawatan anak-anak dilakukan. Mulai dari yang baji sampai anak yang kira-kira berumur 4 a 5 tahun. Semua memakai pakaian yang sama. Tempat tidurnja adalah krib-krib ketjil, putih bersih karena pemeliharaan yang baik.

Mereka didjaga oleh seorang zuster, yang mengganti pakaian pakaian mereka apabila mereka buang air ketjil atau mengamati mereka kalau sedang bermain-main. Dalam kamar yang besar yang memuat lebih dari 10 krib terdapat dua orang zuster.

Pintu-pintu kamar menghadap kepekarangan ditengah-tengah gedung tersebut, dimana anak-anak yang lebih besar bermain-main. Mereka djuga didjaga oleh seorang zuster, Pendek kata, tiap-tiap usaha dilakukan untuk memberi perasaan kepada anak-anak itu bahwa mereka hidup dalam suasana rumah tangga yang normal. Usaha-usaha ini tentunya menurut kemampuan keuangan instituit ini. Instituit ini mendapat subsidi atau bantuan dari pemerintah.

Disamping itu djuga dari berbagai organisasi wanita dan djuga dari usaha-usaha lain. Seperti dari penarikan-penarikan lot dan lain-lain djuga tidak sedikit instituit ini menerima sokongan yang berharga dari orang-orang yang dermawan.

Waktu menudju kamar-kamar tadi kita akan tertarik oleh banjaknja orang-orang yang bersimpang siur di-hall yang agak sempit itu diapit oleh barisan

kamar-kamar kiri dan kanan. Kebanyakan dari mereka itu adalah wanita-wanita biasa yang banjak djuga bersimpang siur diluar gedung itu. Ditengah-tengah mereka kadang-kadang terlihat djuga seorang zuster dengan pakaiannya yang serba putih berdjalan tergesa-gesa. Kadang-kadang nampak pula seorang dokter wanita yang berdjalan perlahan-lahan sambil merenungkan sesuatu.

Menurut keterangan Frøken Hanssen, wanita-wanita yang banjak itu ialah mereka yang datang untuk memeriksakan badannya karena hamil atau datang mengundjungi bajinja yang telah dilahirkan, tetapi karena keadaan ekonomi ia belum sanggup untuk memeliharanya sendiri. Dan, ada pula diantara mereka itu yang datang untuk mendapatkan anak yang dapat dipeliharanya sebagai anak-angkat.

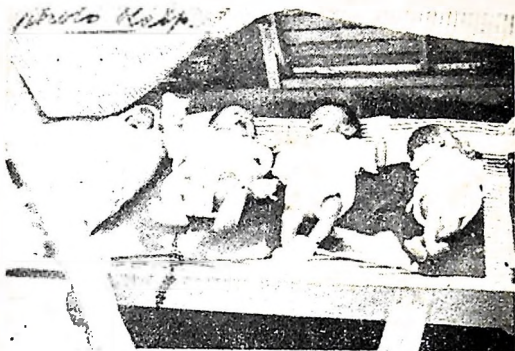
Sebab utanya: pergaulan bebas.

Slandjutnja menurut Frøken Hanssen, sebab utama yang menjejalkan gadis-gadis itu terpaksa mendjadi ibu yang tidak bersuami, tidak lain karena adanya pergaulan bebas. Sungguh menjedihkan, mereka kebanyakan tidak memikirkan akibat-akibat selandjutnja dari perbuatan-perbuatan demikian itu.

Instituit ini mengadakan perbedaan-perbedaan sebagai berikut dalam memelihara anak baji itu:

- a. baji yang dilahirkan karena ditinggalkan bapaknja.
- b. baji yang tinggal disitu karena ekonomi bapaknja tidak mengizinkan memeliharanya, sehingga ibunya terpaksa be-

Ini bukan di „Moderhjelp” Denmark, tetapi di Taman Baji Sehat Bandung. Baji-baji yang senasib dengan baji-baji yang diuraikan dalam tulisan ini, mendapat perawatan yang baik dalam Taman Baji Sehat ini. (Foto-foto kiriman Sdr. R.A. Bernard Prawiradiningrat).



- kerdja dan karenanya tidak dapat mengasuhnja.
- c. baji yang tinggal disitu karena menunggu keputusan hakim tentang pertjeraan ajah-ibunja.

*

MEREKA. jang tergolong **M**groep a ditengah masjarakat kita disini disebut dengan istilah: anak gelap. Untuk dapat diterima disitu, satu-satunya syarat adalah tanda tangan si „ajah”, jang mengaku bahwa anak atau bakal anak itu memang keturunannya. Anak-anak inilah jang lahirnja didunia ini bukan karena kemauan ajah-bundanja, tetapi karena „ondordachtheid” dari dua orang muda jang mengikuti hawa nafsunja dalam pergaulan bebas. Ketika ada tanda-tanda, bahwa si gadis akan melahirkan anak, si „ajah” pengetjut tidak mau mengakui akan perbuatannya dan hendak melepaskan diri dari pertanggung-tanggungan djawabnja. Sering-sering polisi terpaksa ikut tjampur tangan dalam hal ini. Jaitu untuk mendapatkan tanda tangan pemuda jang melarikan diri itu. Kalau pemuda itu sudah bekerdja, maka sebagian dari gadjinja dipotong untuk sekedar memenuhi perongkosan jang dikeluarkan oleh instituit „Moderhjelp” dalam bulan-bulan pertama. Dikatakan disini dalam bulan-bulan pertama, karena biasanya pemuda tersebut kemudian dikeluarkan oleh madjikanja karena perbuatannya itu dan dengan demikian pemuda akan kehilangan mata pentjahariannya. Keadaan menganggur inilah jang mereka pergunakan sebagai alasan untuk meniadakan bantuan-bantuan sekedarnja itu bagi ibu dan anak. Selain itu, si gadis tidak akan menerima sokongan lagi kalau ia sudah mendapatkan seorang teman hidup lainnja, atau kalau sudah kawin sjah. Baji jang dititipkan itu harus diambilja kembali.

*

Banjak djuga gadis-gadis jang tidak mau soalnya itu sampai ketangan polisi, karena rasa malu dan takut kalau-kalau namanya mendjadi buruk dan tidak laku lagi. Biasanja gadis-gadis itu lebih suka hal ini mendjadi rahasianja sendiri. Dengan demikian ia lebih suka membaijai perongkosan itu sendiri dari pada ribut-ribut minta bantuan kepada si pemuda. Kalau kemudian ternjata bahwa si gadis tidak sanggup membaijai perongkosan anaknja di instituit itu, ia harus mengambil keputusan. Apakah anak itu akan diserahkan kepada instituit itu untuk kemudian diserahkan kerumah jatinim piatu atau ia harus mengambil anak itu kembali dari situ. Untuk mengambil keputusan ini sering-sering timbul dua matjam hal. Pertama, memberi kemungkinan kepada gadis itu untuk mendjadi „orang nakal“, karena tidak mendapat pekerdjaan jang lajak. Kedua, menjerahkan anak itu kerumah orang tua-nja jang biasanja hati mereka tetap masih terbuka bagi anak-nja, walaupun fase mula-mula tidak luput menimpa gadis itu.

Baji dari golongan b, biasanja hanja untuk beberapa lama sadja dalam instituit itu. Kalau sudah tjukup umurnja, ia akan dibawa kembali kerumah orang tua-nja. Baji dari golongan b ini, kebanjakan tiap-tiap hari Sabtu diambil oleh orang tua-nja kerumah. Kemudian pada hari Senen dikembalikan lagi karena ibunja akan bekerdja kembali. Untuk menjewa seorang zuster khusus untuk menunggu baji tadi dirumah, kadang-kadang keuangan tidak mentjukupi. Karena itu lebih baik diserahkan ke instituit ini.

Nasib golongan c inilah jang paling tragisch, karena meninggalkan instituit berarti berpisah dengan salah seorang dari orang tua-nja. Biasanja hal ini mengenai suami isteri jang sedang menunggu keputusan ha-

kim dalam pertjeraan mereka. Selama menunggu keputusan itu tidak ada dari orang tua-nja itu jang mau mengalah. Si ibu tidak mengizinkan anaknja ikut bapaknja, sebaliknya si bapak tidak mengizinkan si anak turut ibu.

Untuk golongan a dan lainnja selain dari tanda tangan si ajah, kosehatan djuga mendjadi sjarat jang utama untuk diterimannya baji itu diinstituit ini.

Saja bertanja kepada Fröken Hanssen, apakah dengan adanya instituit itu tidaklah akan menambah terdjadinja hal-hal gelap? Fröken Hanssen mengatakan, bahwa tidaklah demikian halnja. Karena adanya rasa malu itu. Sebab menjerahkan baji ke instituit itu berarti membuka tabir rahasianja sendiri.

Selain dari itu oleh kontrolir kontrolir sosial ditetapkan apakah betul-betul anak jang akan dilahirkan itu memang „berhak“ untuk mendapat pemeliharaan disitu, artinja, dipandang dari sudut financieel. Peraturan khusus telah ditetapkan jang tidak memudahkan orang untuk menjerahkan baji jang akan lahir itu begitu sadja kepada instituit.

Kadang-kadang ada pula datang keinstituit itu suami isteri jang hendak memungut anak dari situ, tapi hal ini djarang terdjadi. Untuk hal tersebut, izin dari sang ibu harus diperoleh, jang menyatakan, bahwa ia tidak berkebratan anaknja diambil oleh suami isteri itu. Penjerahan itu biasanja disertai dengan perdjandjian bahwa hak si ibu atas anak itu kemudian hari tidak ada lagi.

Pertjakapan kami terhenti karena ada ketokan dipintu. Kemudian masuklah seorang zuster dengan seorang laki-laki dan perempuan. Ternjata bahwa mereka adalah orang tua dari salah seorang baji jang selama ini sedang menunggu keputusan hakim jang menentukan pertjeraan orang-tuanja. Hasilnja: anak ikut ibu dengan perdjandjian mendapat sokongan sampai berusia 18 tahun dari ajahnja.

Dengan langkah berat, karena menghadapi face penghidupan jang baru saja lihat tadi, saja tinggalkan instituit „Moderhjelp“, the fatherless-home, menuju kembali kekedutaan di Denmark.

G. Soegiantyo
Koesoemodigdo.

Pesanlah Bunga dari

Untuk :

Pernikahan,
Kelahiran,
Hari Ulang
Tahun dsb.



flower shop

„Gia-na“

DJL.PASURUAN NO.26-(PAVILJOEN)
DJAKARTA

Tanggung manis dan indah di pemandangan serta
memuaskan pula
Djuga terima „Steekwerk“ dan sedia Orchidee.

Kesibukan dalam bulan PUASA



Kalau pada bulan suci ini Ajah mentjurahkan perhatiannya untuk menanamkan benih-benih utama pada jiwa anaknya dengan mengadjar dasar-dasar keagamaan, maka Ibu sibuk pula dengan persiapannya memperlengkapi kebutuhan lahir anak-anaknya, istimewa dalam bulan Puasa mendjelang Hari Lebaran ini (Foto-foto Kempen).



KETJANTIKAN MEMBAWA BAHAGIA

kata Joan Bennett Hollywood

Tidak tiap wanita itu tjantik, tetapi tiap wanita, djuga saudara dapat lebih menarik dan terurus rupanja dengan merawat diri setiap hari. Merawat diri lebih penting dari merawat perabot rumah, sebab alat-alat itu dapat diganti, sedangkan kulit, rambut, muka, tangan, kaki dsb., jang saudara miliki seumur hidup, tidak dapat saudara tjarikan gantinya.

ALAT² UNTUK PERAWATAN

Cleansing cream Rp. 5,50
(pembersih muka jang kering)
Skin Freshener Rp. 5,50
(pembersih muka sedang)
Astringent Lotion Rp. 5,50
(pembersih muka berminyak)
Skinfood Rp. 13,—
(pentjegah kerut dimuka)
Depilatory Rp. 10,—
(tlin tjabut bulu)
Shampoo Rp. 4,—
(pembersih rambut)

ALAT² UNTUK BERTIAS

Face Powder Rp. 5,—
(bedak, kuning, merah)
Foundation A Rp. 10,—
(alas bedak tjair)
Foundation B Rp. 8,—
(alas bedak utk muka berminyak)
Foundation C Rp. 13,—
(sedjenis cake-makeup)

ALAT² UNTUK PENGOBATAN

Acne Lotion Rp. 8,—
(obat djerawat)
Vitamin A-D Rp. 6,—
(obat minum djerawat)
Bleaching cream Rp. 13,—
(obat tutuan dimuka)
Deodorant Lotion Rp. 8,—
(obat ketek bau dan keringat)
Beauty Lotion Rp. 8,—
(obat bibir/kaki petjah²)
Hair Lotion Rp. 8,—
(obat ketombe rambut)
Skin Tonic Rp. 8,—
(obat pentjegah djerawat)

Aturan pakainya disediakan.
Ongkos kirim dan pak + 15%,
sekurang²nja Rp. 5,—.

Alat-alat Ketjantikan HELENA
membuat nona/njonja lebih tjantik!

Persediaan terbatas.

MARIA AMIN

Petodjo V.I.J. IV/23 Djakarta.

Pesta film jang pertama

MULAI tanggal 30 Maret jang baru lalu, di Djakarta diadakan festival film. Maksudnja, mempertunjukkan bernaatjam-matjam film kepada umum, melulu bikinan kita sendiri. Dengan djalan begitu, publik dapatlah membandingkan tingkat kemadjuan, dan kekurangan-kekurangan film-film kita masa sekarang. Sekaligus diadakan djuga sematjam itu dikota-kota Surabaya, Medan, Palembang, Makassar dan Bandjarmasin.

Menurut keterangan pengurus keramaian tersebut, perindustrian film dalam negeri dapatlah dimadjukan, mutu seni dan teknisnja dapat diperbaiki, serta dapatlah diadakan perhubungan kebudayaan dan rasa persahabatan antara Indonesia dengan negeri-negeri lain, karena film jang terbaik akan dibawa dalam pertandingan dalam festival di Singapura, tempat pertemuan film-film negeri-negeri Asia lainnja.

Jury keramaian di Djakarta memilih 6 film dari 12 film, lalu dari 6 film itulah dipilih mana jang terbaik untuk dikirim ke Singapura itu. Sambil jury menentukan pilihannja, publikpun dapatlah membantunja pilihan itu.

Melihat teknisnja, dapat kita katakan, sudah madjudah dunia film kita. Bergantung sekarang kepada kegiatan para produsen mentjari djalan menambah hasilnja, sehingga dapatlah dikurangi

import film. Para artis kita mungkinkan mendapat kehidupan jang baik. Pemegang bioskop-bioskop sudah menundjukkan goodwill mereka membantunja mempertunjukkan film-film festival itu.

Bagi kita kaum wanita sudah tentunja menarik perhatian peranan-peranan wanita dalam film-film itu. Sangat menjolok mata, hampir semuanya harus membawa peranan seorang pelatjur, malahan ada djuga memberi peranan utama kepada orang sematjam itu, meskipun dengan maksud memberi adjaran kepada publik, supaja menghindarkan djalan jang ditempuh dalam tjerita itu.

Dalam beberapa film, peranan perempuan djalahat dibawa-bawa, diselipkan, seolah-olah gambaran-gambaran sematjam jang begitu sadjalah jang akan dapat menarik hati penonton. Tidaklah ada djalan lain untuk menawan hati publik? Terasa bagi kita, kaum pengarang tjerita film, produsen dan regie terlalu tertudju perhatiannja kesana, tidak tahu mentjari pokok karangan lain untuk diperlihatkan kepada rakjat. Apakah tandanja itu buntu pikiran, sanubari dan angangan para pengarang dan produsen?

Mudah-mudahan tidak lama lagi dapatlah kita menonton film jang membawa peranan wanita jang luhur, ataupun Kartini modern.



Para bintang film jang mendapat piola, dari kiri kekanan: A. Hadi, Fifi Young, A.N. Alcaff dan Dhalla.
(Foto: Kempen).

Seni Dapur

1. PUTU MAJANG.

Bahannja:

1. Kg. tepung beras jang kering benar, ¼ Kg. gula pasir, 1 butir kelapa jang besar dibuat santan kental, sedikit garam, panili dan bahan pewarna (daun su-dji atau bunga teleng, dan som-n).

Memasaknja:

Gula dan tepung ditjampur mendjadi satu. Santan ditjampur kan sedikit demi sedikit sampai setengah kental, panili ditambahkan, demikian pula bahan pewarna sesukanja. Adonan ini dikukus hingga masak, kemudian di-jinginkan sebentar. Selanjutnja adonan ini diremas (diuleni), lalu diplototi dengan tjetakan putu majang, achirnja dikukus lagi sehingga kelihatan djernih (mak).

Dari adonan ini dapat mendjadi lebih kurang 30 bidji.

2. BEIGNETS NENAS.

Bahannja:



senduk makan gula pasir, 5 helai daun pandan, beberapa lembar daun pisang, sedikit garam.

Memasaknja:

2½ gelas santan direbus sebentar dengan diberi sedikit garam. Telur, gula dan sedikit garam dikotjok sampai berbusa, kemudian ditjampur dengan tepung dan tepung kandji ditjampur kan sekali sambil diaduk. Tuangkan santan ½ gelas. Sesudah rata, di tambah air lebih kurang 1 gelas sampai adonan itu tjukup kentalnja. Kemudian adonan tersebut didadar.

Bungkuslah isi kedalam dadaran dan dibentuk seperti risoles. Dadar berisi ini dibungkus dengan daun pisang jang dibawahnja sudah diberi daun pandan sepotong dan diberi santan jang telah direbus 1½ senduk makan. Kemudian dikukus sampai daunnja mendjadi masak benar.

4. KUWE DJAHE.

Bahannja:

tjok jang kuat, margarine tjair dan susu dimasukkan. Roti diren dam dalamnja hingga lunak. Nenas jang telah dipotong-potong tipis ditjampur kan. Adonan ini dimasukkan dalam tjetakan jang telah disapu dengan margarine, roti ditempatkan dibagian atas, kemudian dipan.

Kaju manis ditaburkan diatas prol dan diatasnja lagi diberi margarine beberapa senduk. Bila telah kelihatan kemerah-merahan diambil dari pan.

Putih telurnja boleh djuga dikotjok hingga berbuih, dituangkan diatas prol, kemudian dipanggang lagi.

6. SEGAR-SEGAR NENAS.

Bahannja:

Nenas jang besar 1 buah, gula pasir ½ tjangkir, panili, air.

Memasaknja:

Nenas dikupas, dibersihkan, di potong ketjil-ketjil persegi. Air, gula, panili, direbus hingga mendidih. Nenas dimasukkan, dima-



Rd. Ismail, Nj. Usmar Ismail, Dhalia dan S. Mouna pada resepsi pesta film di Istana.

Pesta film jang pertama

MULAI tanggal 30 Maret jang baru lalu, di Djakarta diadakan festival film. Maksudnja, mempertunjukkan bermacam-macam film kepada umum, melulu bikinan kita sendiri. Dengan djalani begitu, publik dapatlah membandingkan tingkat kemadjuan, dan kekurangan-kekurangan film-film kita masa sekarang. Sekaligus diadakan juga sematjam itu dikota-kota Surabaya, Medan, Palembang, Makassar dan Bandjarmasin.

Menurut keterangan pengurus keramaian tersebut, perindustrian film dalam negeri dapatlah dimajukan, mutu seni dan teknisnja dapat diperbaiki, serta dapatlah diadakan perhubungan kebudayaan dan rasa persahabatan antara Indonesia dengan negeri-negeri lain, karena film jang terbaik akan dibawa dalam pertandingan dalam festival di Singapura, tempat pertemuan film-film negeri-negeri Asia lainnya.

Jury keramaian di Djakarta memilih 6 film dari 12 film, lalu dari 6 film itulah dipilih mana jang terbaik untuk dikirim ke Singapura itu. Sambil jury menentukan pilihannya, publikpun dapatlah membanding pilihan itu.

Melihat teknisnja, dapat kita katakan, sudah madjulah dunia film kita. Bergantung sekarang kepada kegiatan para produsen mentjari djalani

import film. Para artis kita mungkin dapat kehidupan jang baik. Pemegang bioskop-bioskop sudah menunjukkan goodwill mereka membantu mempertunjukkan film-film festival itu.

Bagi kita kaum wanita sudah tentunya menarik perhatian peranan-peranan wanita dalam film-film itu. Sangat menjolok mata, hampir semuanya harus membawa peranan seorang pelatjur, malahan ada juga memberi peranan utama kepada orang sematjam itu, meskipun dengan maksud memberi adjaran kepada publik, supaya menghindarkan djalani jang ditempuh dalam tjerita itu.

Dalam beberapa film, peranan perempuan djalani dibawa-bawa, diselipkan, seolah-olah gambaran-gambaran sematjam jang begitu sadjalah jang akan dapat menarik hati penonton. Tidaklah ada djalani lain untuk menawan hati publik? Terasa bagi kita, kaum pengarang tjerita film, produsen dan regie terlalu tertudju perhatiannya kesana, tidak tahu mentjari pokok karangan lain untuk diperlihatkan kepada rakyat. Apakah tandanya itu buntu pikiran, sanubari dan angan-angan para pengarang dan produsen?

Mudah-mudahan tidak lama lagi dapatlah kita menonton film jang membawa peranan wanita, atau pun Kartini modern

..... dan untuk ini pakailah Delfia tjap
Gadjah! Nistjaja Njonja membuktikan perbedaannya!

Karena Delfia disaring dengan istimewa, hingga

bersih djernih, lagi pula

tahan berpekan-pekan!



DELFLA

Djaminan rasa asli semua masakan.

dalam kaleng dari 1 dan 2 kg.

DEL 53-6-140-B

Seni Dapur

1. PUTU MAJANG.

Bahannya:

1. Kg. tepung beras yang kering benar, $\frac{1}{4}$ Kg. gula pasir, 1 butir kelapa yang besar dibuat santan kental, sedikit garam, panili dan bahan pewarna (daun suji atau bunga telang, dan somba).

Memasaknja:

Gula dan tepung ditjampur menjadi satu. Santan ditjampur dengan sedikit demi sedikit sampai setengah kental, panili ditambahkan, demikian pula bahan pewarna sesukanya. Adonan ini dikukus hingga masak, kemudian dinginkan sebentar. Selanjutnya adonan ini diremas (diuleni), lalu diplototi dengan tjetakan putu majang, akhirnya dikukus lagi sehingga kelihatan djernih (maksud).

Dari adonan ini dapat menjadi lebih kurang 30 bidji.

2. BEIGNETS NENAS.

Bahannya:

Buah nenas yang masak 2 buah, tepung $\frac{1}{4}$ pond, telur 2 butir, minyak selat 2 senduk teh, air 1 deci liter, garam $\frac{1}{2}$ senduk, gula, minyak salada yang mendidih, cognac.

Memasaknja:

Nenas dipotong-potong tipis, dilunakkan dalam cognac selama $\frac{1}{2}$ djam. Tepung, telur, minyak salada, dikotjok bersama-sama, hingga menjadi adonan yang lunak (lemas). Nenas tadi satu persatu diguling-gulingkan dalam adonan ini kemudian digoreng dalam lemak atau minyak yang telah mendidih hingga kuning kemerah-merahan.

3. KUWE MENTOK.

Bahannya:

1 piring ketjil bumbu isi lempur, $\frac{1}{4}$ Kg. tepung beras, $\frac{1}{2}$ ons tepung kandji, 1 butir telur ayam, 3 gelas santan kental (dari sebutir kelapa yang besar), $\frac{1}{2}$

senduk makan gula pasir, 5 helai daun pandan, beberapa lembar daun pisang, sedikit garam.

Memasaknja:

$2\frac{1}{2}$ gelas santan direbus sebentar dengan diberi sedikit garam. Telur, gula dan sedikit garam dikotjok sampai berbusa, kemudian ditjampur dengan tepung dan tepung kandji ditjampurkan sekali sambil diaduk. Tuangkan santan $\frac{1}{2}$ gelas, sesudah rata, di tambah air lebih kurang 1 gelas sampai adonan itu tjukup kentalnya. Kemudian adonan tersebut didadar.

Bungkuslah isi kedalam dadaran dan dibentuk seperti risoles. Dadar berisi ini dibungkus dengan daun pisang yang dibawahnya sudah diberi daun pandan sepotong dan diberi santan yang telah direbus $1\frac{1}{2}$ senduk makan. Kemudian dikukus sampai daunnya menjadi masak benar.

4. KUWE DJAHE.

Bahannya:

Tepung 200 g., gula 150 g., mentega 150 g., djahe basah 150 g., telur 3 butir, garam.

Memasaknja:

Mentega dikotjok. Gula ditambahkan, diaduk. Telur dimasukkan satu demi satu. Adonan ini diaduk hingga tjampur benar. Tepung dimasukkan, sedikit demi sedikit, kemudian djahe yang telah disajat-sajat ditambahkan. Adonan ini dimasukkan dalam tjetakan yang telah disapu dengan mentega, dipanggang hingga kuning kemerah-merahan.

5. PROL NENAS.

Bahannya:

Roti tawar yang tua, kuning telur 8, gula 3 senduk, susu 3 tjangkir, nenas 1 buah, mentega atau margarine yang ditjairkan 2 senduk, kaju manis halus, margarine, garam.

Memasaknja:

Kuning telur dan gula diko-

tjok yang kuat, margarine tjair dan susu dimasukkan. Roti direndam dalamnya hingga lunak. Nenas yang telah dipotong-potong tipis ditjampurkan. Adonan ini dimasukkan dalam tjetakan yang telah disapu dengan margarine, roti ditempatkan dibagian atas, kemudian dipan.

Kaju manis ditaburkan diatas prol dan diatasnja lagi diberi margarine beberapa senduk. Bila telah kelihatan kemerah-merahan diambil dari pan.

Putih telurnja boleh djuga dikotjok hingga berbuih, dituangkan diatas prol, kemudian dipanggang lagi.

6. SEGAR-SEGAR NENAS.

Bahannya:

Nenas yang besar 1 buah, gula pasir $\frac{1}{2}$ tjangkir, panili, air.

Memasaknja:

Nenas dikupas, dibersihkan, di potong ketjil-ketjil persegi. Air, gula, panili, direbus hingga mendidih. Nenas dimasukkan, dimasak hingga mendidih lagi. Segar-segar nenas ini tepat disajikan pada hari panas, waktu kita menginginkan segar-segar. Menjadikannya sesudah dingin, dapat ditambah dengan es batu dipe-tjah ketjil-ketjil.

7. SIMPLE CAKE.

Bahannya:

Tepung 1 pond, mentega $\frac{1}{2}$ pond, kismis $\frac{1}{2}$ pond, telur kotjok 3, pala halus 1 senduk teh, legen atau ragi 2 senduk teh, susu atau air.

Memasaknja:

Telur dikotjok dengan gula, mentega dimasukkan, pala dan ragi ditambahkan, susu dituangkan demi sedikit dan diremas-remas. Dibiarkan naik.

Tjetakan disapu dengan mentega, ditaburi beschuitkrum, adonan dimasukkan kedalamnya, di atasnja ditaburi beschuitkrum lagi, kemudian dipanggang hingga kuning kemerah-merahan.



Pantai Bahagia

Biduk asmara meluntjur lantjar
Memetjah ombak taufan dan badai.
Gelap gelita tiada bersuar
Meraba mentjari tepian pantai.

Mengapa djuita berputus asa
Hilang harapan tjampakkan tjinta?
Kenangkan daja sang Colibrita
Pembina biduk kepantai bahagia!



sabun wangi penawanan hati.

Paman

SEKALI ini Paman berseru kepada semua keponakan dan keponakin, supaya mau ati-ati terhadap seorang penipu wanita yang sanget li-tjin. Tjaranja melakukan tipu ada begitu rapi dan beres, sampe enggak sedikit njonja-njonja besar atawa njonja intelek njang duitnja dan perhiasamnja kena digae oleh itu penipu.

Nama njang sabenernja, Karminah. Kelahirannya enggak pasti. Ada waktunja dia ngaku kelahiran Tasikmalaja, sekali lagi ngaku kelahiran Malang, laen waktu katanja orang Salatiga, dan enggak tau apa lagi.

Umurnja kira-kira 30 tahun, kulitnja sawo matang tetapi manis, rambutnja dipotong dan dikritingken dibagian bawah. Rautan mukanja termasuk golongan tjantik. Perawakannya langsing. Ia pandai berbahasa Belanda, Djawa dan Sunda lantang sekali.

Biasanja ia berpakaian kebaja-kain meniru istri pembesar, tetapi kadang-kadang berpakaian Eropa djuga, memakai gawn jang mahal.

Tentu sadja namanja enggak tjumlah satu. Umurnja ketahuan sadja oleh polisi, dia pake nama Njonja Neman, Njonja Sumarni, Njonja Mien, Njonja Otin, Njonja Muntia, Njonja Djuwana, Njonja Kamal, Njonja Nuri, Njonja Mursani bahkan tidak segan-segan memakai nama Njonja De Jong (bangsa asing).

Tempat dia melakukan akal-busuknja, ialah Surabaya, Malang, Salatiga, Bogor, Bandung dan tau dimana lagi. Djumlah-djumlah njang dia timpa pasti puluhan atawa ratusan ribu.

Biasanja dia tjari korban-korban dikalangan atasan dan dikalangan intelek. Sampe sebegitu djauh, tipunja selalu berhasil.

Memang buat Karminah alias seribu-satu-nama itu enggak susah kalu bergaul sama orang-orang tinggi njang padet dompetnja, sebab dia punja tampang dan lagak-lagu serta tindak-tanduk memang tjotjok buat itu.

Kalu dia mau menimpah korbannya, biasanja mendatengin si Korban itu pada waktu suaminya enggak ada. Dari sabelonnja dia datengin, sudah terlebih duhu tjari segala keterangan njang perlu tentang tjalon korbannya itu, supaya dia bisa bertindak sesuai dengan keperluannya. Karena sudah punja keterangan-keterangan njang tjukup, tentu sadja dia enggak kaku lagi kalu nanti berhadapan dengan tjalon korbannya. Kepada tjalon korbannya dia bisa memberi kesan, seperti sudah ada hubungan lama dan dapet dipertjaja 100%. Pendeknja, Karminah pintar sekali main sandiwara.

Seterusnya, ja gampang kita dapet menebak, peranan apa njang dilakukan oleh Karminah itu.

Ini semua oleh Paman dipaparken disini, dengan maksud, supaya para keponakan mau ati-ati. Djanng lantau mau pertjaja mulut manis dari wanita tjantik, kalu hal itu ada urusannya dengan mas-inten atawa uang. Sebab, dibalik kata njang manis, gaja njang menarik dan tampang njang simpatik, kantong bisa diabrak-abrik.

Harep waspada, bahwa setiap para penipu sudah pasti menyesuaikan hidupnja dengan orang-orang dari kalangan njang mau ditipunja. Enggak beda dengan temen Paman si Mikung njang begitu tega, begitu sampe ati menipu bakal mertuanya, jaitu Kiai Ageng Barodas. Karena sanget kepingin karwin sama anak Kiai, si Mikung itu mendadak berlagak kaya kiai. Segala peri laku-nja persis seperti orang njang taat pada perintah agama.

Tapi sesudah maksudnja hasil, e, anak orang diadjak nonton doger.

Dasar, si Mikung, enggak kira-kira.

P A M A N .

PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus: gigi jang putih seperti mutiara: dan ketawa berseri?... berkat PRODENT tapal gigi jang paling baik!

Tubn sangat besar

Rp.2.50

Tubn sedang

Rp.1.75

PRODENT
TAPAL GIGI

PRODENT
TAPAL GIGI

„Giman” selalu berhasil...!



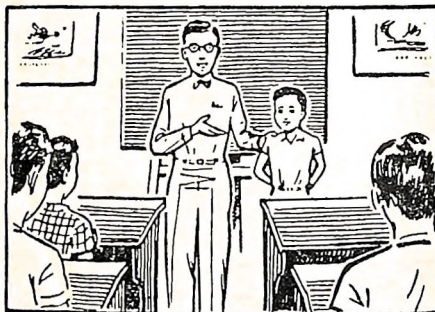
Beladjar segan, pikiran tak tentu,
Ibu sedih melihat Giman demikian.



Dihampiri Giman sambil berkata :
„Tjobalah roti berlapis Blue Band ini”.



Giman sekarang tampak radjin benar.
Teliti mengikuti peladjaran sekolah.



Giman, teladan murid lainnja,
Radjin, terpandai dalam kelasnja.

Berkat usaha Ibuku



**KUAT - SEHAT
BLUE BAND**



BB. - 6P-150-3.

J.S. PADANG PANDJANG

Pertanyaan:

Supaja dalam madjalah Wanita diadakan ruangan „Persahabatan” untuk kenal-mengenal antara para pematjanja. Dapatkah kiranya Wanita memuat potret seorang pematja yang ingin berkenalan dengan pematja lain?

Djawaban:

Prinsipnja dan tudjuannja baik dan boleh dipudjikan. Tetapi mengingat „karakter” madjalah Wanita yang terlampau umum dan terlalu bersifat kewanitaan, rasa-rasauja belumlah tiba saatnja untuk membuka ruangan „penfriends”. Ruangan demikian lebih tepat dibuka dalam madjalah yang berkarakter memperkenalkan, misalnja memperkenalkan bintangfilm, bintangradio, primadonna, sportkampion dsb.

Dalam hakekatnja Wanita dengan segala senang hati mau menempatkan foto para pematjanja, tetapi bukan didalam arti mengadakan berkenal-kenalan semata-mata.

Baik umpamanja foto-nja itu kita muat kalau ada hubunganja dengan karangan yang ditulisnja sendiri. Atau misalja ada hubungan dengan uraian didalam karangan itu. Umpamanja menjeriterakan mengarang bunga, lantas langganan itu digambar sedang menggubah sebuah karangan. Atau lagi, ada potret keluarganja yang penting, kebetulan ia turut tergambar didalamnya. Pendeknja yang ada pertalianja dengan karangan atau warta.

Nj. PUR. SUR.

Pertanyaan:

Seorang mertua kalau memin-ta apa-apa atau kalau ada keperluan, memintanja hanya kepada anaknja sadja. Mantu tidak pernah disebut-sebut, djangankan di mintai apa-apa atau diadjaknja berunding. Padahal segala sesuatu nja mantu yang mengatur (seba-

Nenek Hajati

gai njonja rumah dan sebagai istri).

anggap sepi begitu, lama-kelamaan mantu merasa „tidak masuk hitungan”.

Bagaimana tjaranja „memberi pelajaran” pada mertua demikian?

Djawaban:

Dengan meliwati anaknja (suami) mertua mesti dikasih mengerti, bahwa Sang Mantu itu berhak 100% dipandang sebagai anaknja djuga. Djadi djangan dianggap seperti tidak masuk hitungan.

Dikasih mengerti pula, bahwa setjara kesopanan (beleefdeidshalve), baiknja setiap mertua (djadi mertua yang mana sadja) kalau meminta apa-apa atau ber-kirim apa-apa ditudjukannja kepada mantumja.

„Tjara” demikian itu ada dua-tiga matjam faedahnja.

Pertama karena hubungan antara mantu dan mertua pasti lebih erat, silaturachim lebih kekal dan pandangan mantu pada mertua lebih hormat dan lebih akrab. Sebab, ja, sebab mantu merasa diakui sebagai anaknja sendiri dan merasa diakui kedaulatannja dalam rumahsangannja.

Kedua, menundjukan dada yang lapang dan hati yang terbuka dari fihak mertua. Tiada suatu apapun yang ia sembunjikan terhadap anak dan mantu. Hal ini menerbitkan hubungan yang tu-lus-ichlas antara manusia dengan manusia.

Ketiga, Sang Mantu itu otomatis merasa, bahwa ia dipertjaja oleh Sang Mertua. Akibatnja pasti timbal-balik untuk kepentingan kekeluargaan umumnja.

Nenek sendiri mempraktekkan itu. Bukan hal luar biasa kalau Nenek bersurat kepada mantu perempuan: „Bila engkau berkesempatan dan dibolehkan oleh

suamimu, datanglah sebentar padaku. Sjukur kalau engkau dapat datang bersama suamimu dan anak-anakmu.”

Biasanja, pasti mantu itu datang bersama tjutju Nenek.

Pada mantu-prija, biasa Nenek bersurat tentang sesuatu, pada-hal yang dimaksud kepada anak Nenek sendiri. Umpamanja sadja memberitakan adiknja yang baru lulus, Nenek minta dibantu membelikan sepeda baru. Tidak dipastikan minta berapa, tetapi minta sekedar bantuan kalau sekiranya tidak memberatkan anggaran belandjanja sendiri.

Pendeknja, setiap mertua terhadap mantu-wanita djanganlah sekali-kali berpendirian kuno „Perduli apa menantu. Jang kua-sa toh anakku sendiri sebagai prija.”

Seratus tahun yang lalu, pikiran demikian itu memang lazim. Tetapi sekarang? Ah!

W. 3201 B.

Pertanyaan:

Adik laki-laki dari seorang suami ingin kawin dengan adik wanita dari istrinja. Tegasnja: Seorang suami punya adik. Istri punya adik. Adik bersama adik itu mau kawin. Bolehkah perkawinan demikian terjdadi?

Djawaban:

Menurut agama, boleh! Tetapi menurut adat, di beberapa tempat perkawinan demikian itu dipantang. Tinggal terserah kepada tjalon mempelai: berani atau tidak melanggar adat?

Faham pribadi dari Nenek: Sesuatu adat kuno yang tidak membawa akibat buruk bila diganti dengan adat modern yang lebih praktis, ah, ganti sadja.

Akan tetapi, kalau sekiranya membawa konsekwensi yang tidak baik, apa boleh buat, kita berpegang teguh kepada adat itu.

Djadi, didalam hal seperti Tju-tju ini, tjobalah timbang-timbang biar matang. Kalau ternyata bah-

wa alasan-alasan berpantang kawin antara adik-sama-adik itu rapuh dan dasar-dasarnya gojah, mengapa kita sebagai manusia abad atoom masih mesti berpegang kepada tradisi yang tidak ada suatu kekuatannya?

Nj. S.M. Lg. 2537/I.
Pertanyaan:

Saja kawin baru dua tahun. Suami saja sedari ketjil mempunyai sahabat karib. Sekian karibnja, sehingga suami saja sering lupa kepada saja dan kemana-mana selalu bersama sahabatnja itu sadja atau sahabat itu berkunjungan kerumah kami berdjambam.

Oleh karena saja merasa terkesampingkan oleh sahabat itu (laki-laki), saja mentjaba mendelakan ketidak senangan saja pada suami. Telapi tjelaka. Suami saja menjadi sangat marah.

Sedjak itu keadaan rumah tangga kami tidak lagi rukun seperti semula. Malah pada suatu hari terbit pertjeltjukan yang amat sengit, sehingga saja merasa tidak kuat lagi menahan hati. Saja tinggalkan suami saja. Sebagian besar dari perabot rumah tangga saja bawa. Sekarang saja tinggal menumpang pada orang tua, tetapi oleh suami tidak ditjerakan, tidak pula diberi belanda. Pun tidak pernah dikirim surat atau ditegur, apa lagi diminta pulang kembali.

Pernah satu kali saja menjatakan menjesal dan minta maaf, tetapi tidak mendapat jawaban apa-apa.

Bagaimana akalnja supaya dapat kembali kerumah tangga saja?

Djawan:

Seorang istri yang meninggalkan suami dan rumah tangga tanpa izin suaminya, namanya nusudz. Terhadap istri nusudz, suami tidak mesti memberi nafkah, bahkan tidak mesti menjapa. Djangan pula diharap ia akan menjongsong kita sambil mengelus-elus. Dengan kata singkat:

suami bisa „tahan harga” setinggi-tingginya.

Sebaliknya dari itu, selama belum djatuh thalaq, istri tadi boleh kembali kerumah tangganya itu dan bertaubat pada suaminya. Dalam hal seperti ini, biasanya suami mau menerima kembali istrinya, walaupun tidak djarang, djustru pada saat istri bertaubat itulah ia malahan mendjatuhkan thalaq, umpamanya, disebabkan „hendak puas hati”.

Baiknja, kalau Tjutju toh ada ingatan mau bersatu kembali, tjoba tjari dahulu keterangan-keterangan, apakah kira-kiranja suami itu mau menerima Tjutju kembali?

Tentang sikap suami yang lebih karib pada sahabatnja dari pada kepada Tjutju, Nenek memberi nasihat demikian:

Sebelum suami menjadi suami, djauh sedari dahulu ia sudah bersahabat karib. Baginja, si Sahabat itu seolah-olah sebahagian dari badannya sendiri. Ini Tjutju mesti dapat me-realisir dan mestinya dapat menerima keadaan demikian itu sebagai suatu hal yang njata, sebagai satu realiteit yang tidak dapat diungkiri.

Dilihat dari djalinan djiwa, si Sahabat tadi adalah tjorak hidup suami, dan Tjutju sendiri, walaupun istrinya, pada hakekatnja sebenarnya ulasan kemudian sadja didalam patroon hidup suami. Tidaklah Nenek heran kalau ulasan-kemudian itu pada suatu hari terbukti luntur dan dapat dikalahkan oleh patroon yang sudah menjadi tjorak sewadjanya itu. Lebih menjedihkan lagi, ialah suatu bukti yang njata, bahwa suami itu tidak merasa kesepian dan tidak merasa kehilangan ditinggalkan nusudz. Tandanja? Ia tidak perduli Tjutju pergi. Dianggap „masabodo” sadja.

Berhubung dengan itu semua, kalau benar-benar Tjutju ingin bersatu kembali dengan suami dan kalau nanti diterima bertaubat olehnja, tjobalah berusaha menerima keadaan suami seba-

gaimana keadaannya. Berusahalah untuk memahami getaran-getaran djiwa suami. Berusahalah untuk dapat menikmati tjorak-tjorak dan anjaman-anjaman yang ada didalam djiwa suami sebagaimana adanya.

Dan..... bukankah sahabat suami itu sahabat kita djuga? Seperti halnya ajah suami ajah kita, ibu suami ibu kita, saudara suami saudara kita dan.... sampaikan penderitaan suami adalah penderitaan kita.

Masih seribu untung, bahwa sahabatnja itu seorang laki-laki.

Tjoba kalau wanita tjantik! Wah, lebih pajah lagi, deh.

A di B.

Pertanyaan:

Saja seorang istri yang tidak tjukup kuat untuk memberi kekepuasan pada suami. Bila dipaksakan, pasti saja sakit, tetapi apa bila menolak tak sampai hati saja melihat suami seperti hilang semangat.

Dalam pada itu hati saja sangat khawatir dan tjemas, kalau-kalau suami saja mengambil istri muda untuk melepaskan nafsunja. Bagaimana akalnja supaya ia tetap „djinak” dengan saja?

Djawan:

Adjak ia diperiksa dokter supaya diberi obat sekedar memperketjil nafsunja yang berkobarkobar itu. Atau sebaliknya, Tjutju sendiri minta obat untuk mengimbangi tenaga suami. Tetapi yang akhir ini menurut rasa Nenek kurang baik.

Menurut nasihat orang-orang tua, supaya nafsu tidak terlampau berkobar-kobar mesti dijaga makanannya. Hindarkanlah makanan yang mengandung pedas, mengandung lemak dan putih telur. Atau berikan itu seminimum-minimumnja. Djangan makan ikan-mas, daging kambing, udang, kepiting dan sebagainya.

Sebaliknya, tjoba beri makan rebus ketimun, kelapa muda (dan minum airnja), nenas, pisang ambon, gandaria atau gendjer.

**TUNGGU!
SABAR!**

*

**DJANGAN
TJEMAS!**



Beberapa hari lagi akan dapat disaksikan di
Bioskop2 di Ibu Kota.

*

Penuh aksi dan ketegangan!

*

Lihat Angkatan Laut R.I. beraksi mendjalankan tugas-
nja memberantas penjelundup diperairan Indonesia.

Miss Palmboom berkata:

**"Palmboom dapat
membuat makanan
Njonja lebih sedap"**

Memang margarine jang kaya
vitamin dan lezat ini akan
menambah sedapnja masakan
Njonja.



53 PA - MSP - 2/2 I



Palmboom mengandung banyak vitamin A dan D. Belilah hari ini juga Palmboom dalam kaleng besar dan pakailah Palmboom untuk hidangan dan masakan dapur - keluarga Njonja akan menikmati kemanfaatannya dan kesedapannya. Lebih hemat bila memakai Palmboom jang sedap dan seperti krim ini sebab mengandung lebih banyak bahan jang menambah kesehatan dan semangat.

Palmboom

Margarine jang dipakai isteri² bidjaksana.